



Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris pada Mahasiswa/I Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Nipa Maumere)

Fransiska Trisnawati¹, Konstantinus Pati Sanga², Fransiscus De Romario³
^{1,2,3}Universitas Nusa Nipa, Indonesia

Abstract. This research aims to analyze the influence of diamond fraud dimensions and religiosity on the academic fraudulent behavior of accounting students at the Faculty of Economics and Business, Nusa Nipa University, Maumere. This type of research is quantitative research with an associative approach. The sampling technique uses probability sampling, a type of stratified random sampling method, where the sample is determined and determined randomly by dividing the population into several sub-classes and semesters with a sample size of 84 people. The data collection technique used (google form) which was distributed to 84 respondents. Data analysis used multiple linear regression using the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) version 25. The results of this study showed that partially pressure did not have a significant and positive effect on academic cheating behavior. Opportunity does not have a significant and positive effect on academic cheating behavior. Rationalization has a significant and positive effect on academic cheating behavior. Ability does not have a significant and positive effect on academic cheating behavior. Religiousness does not have a significant and negative effect on academic cheating behavior. Simultaneously, the results of this research show that the variables pressure, opportunity, rationalization, ability and religiosity have a significant and positive effect on academic cheating behavior.

Keywords: Pressure, Opportunity, Rationalization, Ability, Religiousness, Academic Fraudulent Behavior.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa/I Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Nipa Maumere. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* jenis *random sampling* metode *stratified*, dimana penentuan sampel dilakukan dan ditentukan secara acak dengan membagi populasi menjadi beberapa sub kelas dan semester dengan jumlah sampel sebanyak 84 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan (*google form*) yang disebarakan kepada 84 orang responden. Analisa data menggunakan regresi linear berganda dengan menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Tekanan tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Kesempatan tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Rasionalisasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Kemampuan tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Religiusitas tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Secara simultan hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan religiusitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Kata Kunci: Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Religiusitas, Perilaku Kecurangan Akademik

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah sarana untuk membina intelektual individu serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang sangat berpengaruh dalam perkembangan seluruh aspek kehidupan. Proses pendidikan dapat terlaksana melalui ruang-waktu formal dan informal. Dalam proses pendidikan juga mempunyai kontribusi yang sangat besar pada perkembangan fisik, mental, etika, dan seluruh aspek kehidupan manusia. Melalui hasil perkembangan yang baik tersebut akan dapat digunakan manusia dalam mengimbangi perubahan era globalisasi. Perkembangan tidak akan berjalan dengan baik jika terdapat kecurangan akademis dalam proses pendidikan. Kecurangan akademis yang terjadi justru akan menghambat proses perkembangan tersebut (Anjani, 2022).

Pendidikan dapat terealisasi melalui kegiatan akademis oleh civitas akademika itu sendiri dalam sebuah perguruan tinggi berupa; kegiatan belajar-mengajar di kelas maupun di luar kelas, penyelesaian tugas, dan ujian. Setiap perguruan tinggi mempunyai peraturan dalam pelaksanaan kegiatan perkuliahan di kampus, seperti; budaya jujur, larangan mencotek, larangan plagiarisme, dan lain-lain. Namun realitasnya masih banyak mahasiswa yang melakukan pelanggaran dengan melakukan kecurangan akademis (Anjani, 2022).

Kecurangan akademis adalah suatu perilaku tidak jujur untuk mendapatkan keberhasilan, misalnya karena kemudahan akses dari internet sebagai godaan untuk mengakui *paper* atau sebuah karya orang lain tanpa adanya tanda bahwa itu kutipan. Beragam alasan mahasiswa melakukan kecurangan akademik dikarenakan tekanan dari orang tua, fakultas, maupun jurusan demi mendapatkan Indeks Prestasi kumulatif (IPK) yang tinggi serta kurang memahami tentang agama. Selain itu ada keinginan dari diri sendiri untuk terlihat lebih unggul juga menjadi dorongan yang kuat untuk melakukan kecurangan, Munirah dan Nurkhin, 2018 dalam (Anjani, 2022). Menurut Prawira dan Irianto Kecurangan akademik terjadi karena umumnya mahasiswa hanya berfokus terhadap nilai yang didapat sehingga mahasiswa menempuh beragam cara demi memperoleh hasil yang diinginkan (dalam Nusron & Sari, 2021).

Fraud Diamond merupakan konsep yang disampaikan oleh Wolfe dan Hermanson dalam Nusron dan Risa (Nusron & Risa, 2020), sebagai pelengkap *fraud triangle*. *Fraud diamond* terdiri dari empat (4) elemen, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*). Elemen pertama yaitu tekanan, tekanan adalah kondisi/situasi yang mengharuskan seseorang atau merasa didorong untuk melakukan segala hal untuk menutupi segala kebutuhannya (Artani & Wetra, 2017).

Tekanan dalam kaitannya dengan kecurangan akademik yang dirasakan oleh mahasiswa beragam, diantaranya tekanan dari orang tua, teman sebaya, perguruan tinggi tempat ia menuntut ilmu, atau tuntutan perusahaan yang memberikan standar indeks prestasi kumulatif (IPK) yang tinggi untuk bisa menjadi karyawan (Murdiansyah, dkk, 2017). Selain itu, dengan melakukan ketidakjujuran akademik, mahasiswa berharap akan dilihat sebagai orang yang sukses, patut dipercaya dan dapat mempengaruhi rekan lainnya (Artani & Wetra, 2017)

Kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa menjadi tema yang serius untuk ditanggapi sebagai bentuk tindakan preventif, untuk menanggulangi adanya kecurangan akademik dalam dunia pendidikan. Apabila kecurangan akademik sering terjadi di dunia pendidikan maka tindakan kecurangan yang sama akan terjadi lagi, pada aspek atau di profetis lain. Pendidikan merupakan salah satu lembaga yang dapat digunakan untuk membantu pemerintah dalam memberantas korupsi, dengan proses pembelajaran di dunia pendidikan maka diharapkan dapat menghasilkan perubahan tingkah laku dari tiap individu sebagai tindakan untuk mengurangi tindakan-tindakan kecurangan yang merugikan negara dan lembaga, sehingga menghasilkan generasi baru yang berkualitas dan jujur (Susilawati, 2018).

Faktor penyebab kecurangan akademik telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian Nusron & Risa, (2020) mengungkapkan bahwa tekanan berpengaruh pada kecurangan akademik, namun tidak didukung oleh penelitian (Darmayanti dkk, 2020), yang mengungkapkan bahwa secara parsial variabel tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Penelitian (Vilakristiyanti, 2019) mengemukakan bahwa kesempatan tidak mempunyai pengaruh terhadap perilaku curang mahasiswa, namun penelitian (Darmayanti dkk, 2020) yang menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Penelitian (Anjani, 2022) menyatakan bahwa rasionalisasi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik, namun berbeda dengan penelitian (Pamungkas, 2018) yang menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak mempunyai pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Penelitian (Primasari dkk, 2017) mengungkapkan bahwa kemampuan mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik, berbeda dengan penelitian (Padmayanti dkk, 2017) yang menyatakan bahwa kemampuan tidak berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian terkait dengan religiusitas juga didukung oleh (Zamzam dkk, 2017) yang mengungkapkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori *Fraud Diamond*

Teori *Fraud Diamond* merupakan penyempurnaan oleh Wolfe dan Hermanson dalam (Kusuma, 2018) dari teori *Fraud Triangle* dengan menambahkan satu elemen yakni kapabilitas (*capability*). Dimana kapabilitas adalah kemampuan individu ataupun kelompok saat berbuat *fraud* (Wolfe dan Hermanson, dikutip dalam Kusuma, 2018). Maka berdasarkan Teori *Fraud Diamond*, hal – hal yang mempengaruhi seseorang melakukan *Fraud* terdiri dari empat unsur yakni; tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kapabilitas.

Pengertian Perilaku Kecurangan Akademik

Academic Fraud didefinisikan oleh Purnamasari (dalam Anjani, 2022) sebagai usaha untuk mendapatkan keuntungan yakni keberhasilan dalam akademik yang dilakukan oleh siswa dengan melakukan tindakan yang tidak jujur pada peraturan akademik. Perilaku kecurangan akademik melingkupi cara-cara yang dilakukan secara sengaja untuk menipu dan memperoleh keuntungan dalam dunia pendidikan, baik oleh mahasiswa, dosen, staff, peneliti, maupun orang yang mempunyai hubungan dengan kalangan tersebut (Eckstein, dikutip dalam Dewi dan Pertama, 2020). Menurut Lin (dalam Kusuma, 2018), Kecurangan Akademik disebabkan oleh 3 hal, yaitu (1) kurangnya hukuman berat dalam sistem evaluasi; (2) Sistem pengajaran yang berlebihan untuk kepentingan pribadi dan; (3) Kurangnya penerapan etika dalam ilmiah. Dengan demikian kecurangan akademik dapat disimpulkan sebagai upaya yang dilakukan siswa dengan menggunakan bantuan maupun kelengkapan tertentu secara tidak jujur dan ilegal guna memenuhi berbagai tugas atau aktivitas akademik untuk mencapai keberhasilan akademisnya.

Pengertian Tekanan

Tekanan (*pressure*) merupakan suatu situasi di mana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan akademik (Murdiansyah *et al.*, 2017) Menurutnya, semakin tingginya *pressure* maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akademik akan terjadi. Alasan utama yang menyebabkan terjadinya *fraud* adalah adanya tekanan untuk memenuhi kebutuhan, untuk mendapatkan keuntungan, dan tidak menganggap apa yang dilakukannya adalah termasuk *fraud* (Nursani dan Irianto, dalam Adiwati, 2018). Tekanan dapat datang dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua, saudara, atau teman-temannya (Hartanto, dikutip dalam Dewi & Pratama, 2020)

Menurut Albrecht (2012), tekanan adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan merupakan desakan yang kuat yang terdapat pada diri seseorang atau dari lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan karena banyaknya tuntutan yang harus dikerjakan pendapat Pamungkas (2015). Sedangkan menurut Tuanakota (Ramadhan & Ruhiyat, 2020), tekanan (*pressure*) adalah dorongan yang disebabkan adanya kebutuhan yang (sangat) mendesak.

Pengertian Kesempatan

Menurut Albrecht (dalam Aditiawati, 2018), kesempatan adalah situasi yang membuat seseorang merasa berada dalam posisi dan keadaan yang memungkinkan untuk berbuat curang tanpa terdeteksi. Semakin tinggi kesempatan yang diperoleh, semakin tinggi kemungkinan untuk terjadi pelanggaran akademik. Sedangkan pendapat lain dari Ruankaew (dalam Aditiawati, 2018) menerangkan, kesempatan yang ada dalam organisasi memiliki dampak yang besar pada keputusan individu untuk melakukan penipuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesempatan adalah situasi seseorang atau kelompok merasa berada dalam posisi dan keadaan yang memungkinkan untuk berbuat manipulasi maupun kecurangan.

Pengertian Rasionalisasi

Albrecht (dalam Aditiawati, 2018) menjelaskan bahwa Rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Menurut Abdullahi dan Mansor (dalam Kusuma, 2018), alasan dari pembenaran oleh pelaku *fraud* ialah untuk menghapus atau meminimalisir perasaan bersalahnya atas tindak kecurangan yang dilakukan. Sementara itu Howedan Malgwi (dalam Aditiawati, 2018) menyimpulkan bahwa rasionalisasi yang dilakukan oleh pelaku kecurangan menjadi penghubung antara tekanan dan kesempatan yang ada.

Pengertian Kemampuan

Kapabilitas adalah elemen keempat pada Teori *Fraud Diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (dalam Kusuma, 2018), sebagai bentuk penyempurnaan terhadap Teori *Fraud Triangle* dari Cressey (Kurnia & Asyik, 2020) yang terdiri dari : Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi. Abdullahi dan Mansor (dalam Kusuma, 2018) menyatakan bahwa kapabilitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang atau kelompok dalam melakukan *fraud*. Di sisi lain, Wolfe dan Hermanson (dalam Aditiawati, 2018) mendefinisikan Kapabilitas sebagai

karakter personal dan kemampuan utama dalam tindak kecurangan akademik. Mahasiswa yang memiliki kemampuan diyakini dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa karena kecurangan akademik tidak akan terjadi apabila tidak ada kemampuan dalam melakukan kecurangan tersebut (Budiman, 2018:31). Kecurangan tidak akan terjadi jika orang tersebut tidak mempunyai kemampuan dalam kecurangan tersebut. Kemampuan dalam hal ini yaitu kemampuan dalam melihat peluang.

Pengertian Religiusitas

Kata religiusitas berasal dari kata religi yang artinya sistem keagamaan dan kepercayaan seseorang. Religiusitas merupakan nilai-nilai agama dalam diri individu. Nilai-nilai agama itu berhubungan dengan kepercayaan dalam hati atau fikiran maupun ucapan, atas pedoman-pedoman agama tersebut. Kepercayaan itu kemudian direalisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari (Aviyah dan Farid, dikutip dalam Kusuma, 2018).

3. METODEODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif dengan bentuk hubungan kausal dan serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono 2017:11) pendekatan asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan kausal berarti hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih untuk menjelaskan pengaruh perubahan yang nantinya berguna untuk menganalisa hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Tempat dan Waktu Penelitian

1) Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan Universitas Nusa Nipa Indonesia tempat penelitian yang beralamat Jln. Kesehatan No.3, Beru, Kecamatan Alok Timur, Kab. Sikka, Nusa Tenggara Timur.

2) Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini yaitu dilaksanakan 16 Mei – 7 Juni 2024.

Populasi dan Sampel Penelitian

1) Populasi

Menurut (Sugiyono 2019:126) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan definisi populasi di atas, Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif semester 2, 4, 6, dan 8 Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Nipa Indonesia. Adapun jumlah mahasiswa aktif akuntansi semester 2, 4, 6, dan 8 sebanyak 512 orang.

2) Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah serta karakteristik yang menjadi bagian dari populasi penelitian (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan Teknik *Probability Sampling* yakni *Random Sampling* dikatakan *Simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2013:82). Oleh karena itu dalam menentukan sampel peneliti menggunakan rumus solvin. Rumus Solvin adalah sebuah rumus atau formula untuk menghitung jumlah sampel minimal apabila perilaku dari sebuah populasi yang belum diketahui secara pasti.

Rumus Solvin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden ²

N = Ukuran populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir: e=0,1

Dalam rumus Slovin ada ketentuan

Sebagai berikut:

Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik solvin adalah antara 10-20 % dari populasi penelitian. Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 512 Mahasiswa, sehingga Presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% Dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui penelitian dengan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{512}{1 + 512 (0.1)^2}$$

$$\frac{512}{6.12}$$

$n = 83,66$ disesuaikan oleh peneliti menjadi 84 responden

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Universitas Nusa Nipa

Universitas Nusa Nipa merupakan sebuah lembaga pendidikan tinggi yang dikelola dan bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Tinggi Nusa Nipa Maumere, dan di bawah pimpinan Pemerintah Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Universitas Nusa Nipa Indonesia didirikan berdasarkan akta pendirian Nomor 05 tanggal 08 Oktober 2003 dan akta Nomor 21 tanggal 22 Oktober 2004 yang telah disahkan oleh Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor : C-187. HT. 01. 02. Tahun 2005 tanggal 15 Februari 2005, dengan tujuan untuk menghasilkan sarjana yang terampil, berwawasan wirausaha, mampu berkarya dan mengembangkan ilmu untuk memanfaatkan sumber daya yang ada, serta ikut mencerdaskan bangsa melalui pendidikan yang berdimensi serta berorientasi global.

Nama "Nusa Nipa" adalah nama asli Pulau Flores yang artinya "Pulau Ular" Secara operasional, Universitas Nusa Nipa Indonesia berjalan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 69/D/2005 tanggal 26 Mei 2005 dengan 7 Fakultas Dan memiliki 22 program studi yaitu Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan (S1 Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners), Fakultas Teknik (Teknik Informatika, Teknik Sipil, Teknik Arsitektur dan Desain Komunikasi Visual), Fakultas Teknologi Pangan, Pertanian dan Perikanan (Agribisnis, Agroteknologi, Manajemen Sumberdaya Perairan, Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian dan Peternakan), Fakultas Ilmu-ilmu Sosial (Psikologi dan Ilmu Komunikasi), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi, Manajemen dan Kewirausahaan) dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP Biologi, FKIP Kimia, FKIP Fisika, FKIP Bahasa Inggris dan PGSD).

Motto yang dianut oleh Universitas Nusa Nipa adalah Berwawasan dan Berkiprah Nasional dengan Semboyan Latin *Non Scholae Sed Vitae Discimus* yang dalam bermakna “**Kita belajar bukan hanya untuk sekolah, melainkan juga untuk hidup**”. Motto ini bermakna bahwa Universitas Nusa Nipa membentuk pendidikan untuk kepentingan universal artinya Universitas Nusa Nipa dapat memenuhi kebutuhan regional dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan nasional. Artinya bahwa Universitas Nusa Nipa berupaya melaksanakan pendidikan dalam rangka mencerdaskan dan mendidik mahasiswa agar terampil sehingga mampu berkarya untuk keadaan sekarang dan keadaan masa depan serta sekaligus menjadi penghubung antara dunia ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan kebutuhan nyata masyarakat Indonesia dan masyarakat internasional bahkan bukan hanya untuk kepentingan belajar tetapi untuk kehidupan.

Ciri khas sistem pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan oleh Universitas Nusa Nipa menitikberatkan pada tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan ketaqwaan pada Tuhan yang Maha Esa, kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta secara bersama-sama bertanggung jawab membangun bangsa.

Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini terdiri dari empat variabel bebas yaitu Tekanan (X1), Rasionalisasi (X2), Kemampuan (X3) dan Religiusitas (4) dan satu variabel terikat yakni Perilaku Kecurangan Akademik (Y). Hasil perolehan data pada penelitian ini berasal dari data primer, yaitu data yang dikumpulkan dari penyebaran kuesioner kepada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Nipa. Data disebarkan menggunakan bantuan *google form*. Jumlah data yang dikumpulkan setelah dilakukan penyebaran adalah sebanyak 84 responden.

1) Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Uji validitas (*Test of validity*) dilakukan untuk mengetahui apakah alat pengukur yang telah disusun telah memiliki validitas atau tidak. Sebuah instrumen atau kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada instrumen atau kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2018:51). Uji signifikansi dilakukan dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai positif maka butir atau pertanyaan

atau variabel tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya, jika r hitung lebih kecil dari r tabel, maka butir atau pertanyaan atau variabel tersebut dinyatakan tidak valid.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Item Pernyataan	R Hitung X1	R Hitung X2	R Hitung X3	R Hitung X4	R Hitung X5	Hitung Y	Keputusan
1	0.671	0.866	0.834	0.707	0.907	0.806	Valid
2	0.793	0.870	0.858	0.899	0.901	0.818	Valid
3	0.793	0.823	0.772	0.848		0.845	Valid
4	0.778			0.848		0.864	Valid
5	0.641					0.853	Valid
6	0.573					0.790	Valid
7	0.486					0.804	Valid

R tabel: 0.1786
Ketentuan: Jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai positif maka Valid

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2024

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Nilai r hitung dari setiap variabel lebih besar dari r tabel 0.1786 sehingga disimpulkan pertanyaan kuisisioner dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Menurut (Ghozali 2018:45) reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam mencari reliabilitas dalam penelitian ini penulis menggunakan teknis *Cronbach Alpha* untuk menguji reliabilitas, alat ukur yaitu Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan dan Religuisitas. Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagaimana dinyatakan oleh (Ghozali 2018:46), yaitu jika koefisien *Cronbach Alpha* $> 0,70$ maka pertanyaan dinyatakan andal atau suatu konstruk maupun variabel dinyatakan reliabel. Hasil uji reliabel adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Realibilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keputusan
Tekanan	0.802	Reliabel
Kesempatan	0.811	Reliabel
Rasionalisasi	0.760	Reliabel
Kemampuan	0.847	Reliabel
Religiusitas	0.777	Reliabel
Perilaku Kecurangan Akademik	0.933	Reliabel

Ketentuan: jika koefisien *Cronbach Alpha* $> 0,70$ maka Reliabel

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 2024

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Nilai *Cronbach Alpha* dari masing-masing variabel lebih besar dari 0.70 sehingga disimpulkan pertanyaan kuisisioner dinyatakan andal atau reliabel.

2) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah model yang di gunakan dalam regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan respresentatif maka model regresi yang digunakan harus memenuhi uji asumsi klasik regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas.

a. Uji Normalitas

Menurut (Zulkarnaen, 2015:160) Uji normalitas bertujuan untuk megetahui apakah masing – masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik *Kolmogorov-Smiernov Test*. Residual bedistribusi normal jika memiliki nilai signifikan (*Asymptotic significance 2-tailed*) > 0.05 . dan dapat dideteksi dengan melihat peyebaran data (titik) pada sumber diagonal dari grafik atau melihat histogram dari residualnya. Hasil uji normalitas tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}		
Mean		.0000000
Std. Deviation		5.56428110
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.057
	Negative	-.089
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.100 ^c

Sumber: Olah Data SPSS 2024

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari hasil uji *one sampel colmogorov smirnov* adalah $0.100 > 0.05$ sehingga disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal.

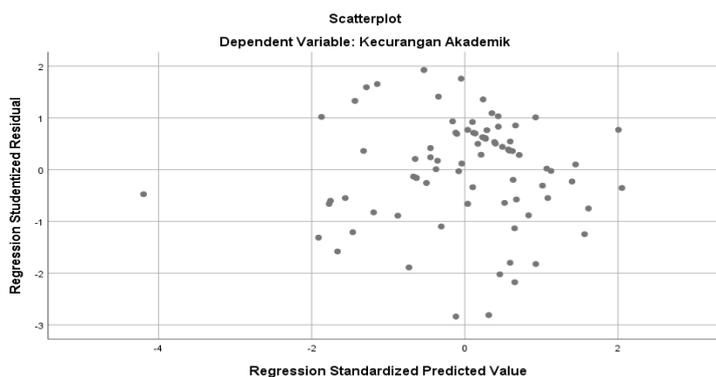
b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamat ke pengamat yang lain (Ghozali,

2013). Jika varian dari residual suatu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berada disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran. Cara untuk mendeteksinya pada suatu model dilihat dari grafik *Scatterplot* (titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y).

Hasil uji heterokedastisitas tampak pada grafik *Scatterplot* berikut ini:



Gambar 1. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan grafik *Scatterplot* diatas diketahui bahwa titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

c. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi jika ada hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna. Uji multikolinearitas bertujuan untuk meneliti apakah model regresi ditentukan adanya korelasi diantara variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2013).

Untuk menguji adanya multikolinearitas dapat menggunakan nilai *tolerance value* serta *variance inflation nfactor* (VIF). *Tolerace* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Apabila *tolerance value* > 10 % dengan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen, sedangkan apabila *tolerance value* < 10 dan VIF >10 maka dapat disimpulkan terjadi multikolinearitas antar variable independen.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas tampak pada tabel berikut ini:

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.393	5.395		.814	.418		
	Tekanan	-.272	.210	-.168	-1.298	.198	.495	2.021
	Kesempatan	.523	.359	.182	1.458	.149	.531	1.884
	Rasionalisasi	1.413	.344	.447	4.103	.000	.699	1.431
	Kemampuan	.428	.245	.211	1.749	.084	.570	1.753
	Religiusitas	.379	.467	.087	.813	.419	.718	1.392

a. Dependent Variable: Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai Tolerance dan VIF adalah sebagai berikut:

- Nilai Tolerance dari setiap variabel adalah Tekanan (0.495), Kesempatan (0.531), Rasionalisasi (0.699), Kemampuan (0.570), dan Religiusitas (0.718) lebih besar dari 0.10.
- Nilai VIF dari setiap variabel adalah Tekanan (2.021), Kesempatan (1.884), Rasionalisasi (1.431), Kemampuan (1.753), dan Religiusitas (1.392) lebih dari 10.

Berdasarkan hasil diatas maka nilai *tolerance value* < 10 dengan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independent.

3) Uji Regresi Linear Berganda

Penulis menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai alat uji hipotesis penelitian. Menurut (Sugiyono 2012), analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui naik turunnya variabel dependen (terikat) jika dua atau lebih variabel independen (bebas) dimanipulasi. Penelitian ini melibatkan enam variabel independen yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan religiusitas, serta variabel dependen yaitu kecurangan akademik.

Hasil uji regresi linear berganda tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.393	5.395		.814	.418		
	Tekanan	-.272	.210	-.168	-1.298	.198	.495	2.021
	Kesempatan	.523	.359	.182	1.458	.149	.531	1.884
	Rasionalisasi	1.413	.344	.447	4.103	.000	.699	1.431
	Kemampuan	.428	.245	.211	1.749	.084	.570	1.753
	Religiusitas	.379	.467	.087	.813	.419	.718	1.392

a. Dependent Variable: Perilaku Kecurangan Akademik

Model persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PKA = \alpha + \beta_1 TK + \beta_2 KS + \beta_3 RS + \beta_4 KM + \beta_5 RL + e$$

$$PKA = 4.393 - 0.272TK + 0.523KS + 1.413 RS + 0.428 KM + 0.379 RL + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut maka dijelaskan sebagai berikut ini:

- 1) Nilai Konstanta (a) = 4.393

Nilai ini menunjukkan bahwa jika nilai Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, dan Religiusitas adalah 0, maka nilai perilaku kecurangan akademik adalah 0.623.

- 2) Koefisien Tekanan : - 0.272

Nilai koefisien tekanan bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara tekanan dengan kecurangan akademik. Artinya walaupun tekanan meningkat sebesar satu satuan, perilaku kecurangan akademik mengalami penurunan sebesar 0.272.

- 3) Koefisien Kesempatan : 0.523

Nilai koefisien kesempatan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kesempatan dengan kecurangan akademik. Artinya ketika terdapat kesempatan maka perilaku kecurangan akademik mengalami peningkatan sebesar 0.523.

4) Koefisien Rasionalisasi : 1.413

Nilai koefisien rasionalisasi bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara rasionalisasi dengan perilaku kecurangan akademik. Artinya ketika rasionalisasi meningkat sebesar satu satuan maka perilaku kecurangan akademik mengalami peningkatan sebesar 1.413.

5) Koefisien Kemampuan : 0.428

Nilai koefisien kemampuan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan dengan perilaku kecurangan akademik. Artinya ketika kemampuan meningkat sebesar satu satuan maka perilaku kecurangan akademik mengalami peningkatan sebesar 1.413.

6) Koefisien Religiusitas : 0.379

Nilai koefisien religiusitas bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan perilaku kecurangan akademik. Artinya ketika religiusitas meningkat sebesar satu satuan maka perilaku kecurangan akademik mengalami peningkatan sebesar 0.379.

4) Uji Hipotesis

a. Uji t (Uji Statistik Parsial)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan independen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0,05 (Ghozali, 2013:98). Dengan tingkat signifikan 5% dari $df = n - K - 1$ diperoleh nilai t_{tabel} dibandingkan dengan nilai t_{hitung} yang diperoleh.

Hasil uji hipotesis (uji t) tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Uji T

Coefficients ^a			
Model		T	Sig.
1	(Constant)	.814	.418
	Tekanan	-1.298	.198
	Kesempatan	1.458	.149
	Rasionalisasi	4.103	.000
	Kemampuan	1.749	.084
	Religiusitas	.813	.419
a. Dependent Variable: Perilaku Kecurangan Akademik			

Berdasarkan tabel diatas maka, dapat dijelaskan hasil uji t sebagai berikut:

a) Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Diketahui bahwa Nilai t-hitung sebesar -1.298 dengan p-value (Sig.) = 0.198. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dijelaskan bahwa p-value (Sig.) 0.198 > 0.05, maka H_a di tolak. Hal ini menunjukkan bahwa Tekanan tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.

b) Pengaruh Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Diketahui bahwa Nilai t-hitung sebesar 1.458 dengan p-value (Sig.) = 0.149. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dijelaskan bahwa p-value (Sig.) 0.149 > 0.05, maka H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Kesempatan tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.

c) Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Diketahui bahwa Nilai t-hitung sebesar 4.109 dengan p-value (Sig.) = 0.000. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dijelaskan bahwa p-value (Sig.) 0.000 < 0.05, maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Rasionalisasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.

d) Pengaruh Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Diketahui bahwa Nilai t-hitung sebesar 1.749 dengan p-value (Sig.) = 0.084. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dijelaskan bahwa p-value (Sig.) 0.084 > 0.05, maka H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Kemampuan tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.

e) Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Diketahui bahwa Nilai t-hitung sebesar 1.813 dengan p-value (Sig.) = 0.419. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dijelaskan bahwa p-value (Sig.) 0.419 > 0.05, maka H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Religiusitas tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.

b. Uji F (Uji Statistik Simultan)

Menurut (Ghozali 2013:98) Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama – sama atau simultan terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikan yang digunakan adalah 5%, distribusi F dengan derajat kebebasan ($a:K- 1, n-K-1$).

Hasil uji F tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1405.218	5	281.044	8.530	.000 ^b
	Residual	2569.782	78	32.946		
	Total	3975.000	83			
a. Dependent Variable: Perilaku Kecurangan Akademik						
b. Predictors: (Constant), Religiusitas, Tekanan, Rasionalisasi, Kemampuan, Kesempatan						

Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, dan Religiusitas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.

Diketahui bahwa Nilai F-hitung sebesar 8.530 dengan p-value (Sig.) = 0.000. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dijelaskan bahwa p-value (Sig.) $0.000 < 0.05$, maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, dan Religiusitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan positif terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.

5) Uji Koefisien Determinasi (Uji Kelayakan Model)

Menurut (Ghozali 2013:97) koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan dan Religiusitas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Perilaku Kecurangan Akademik) amat terbatas.

Jika nilai koefisien determinasi yang mendekati angka nol (0) berarti kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi variabel mendekati satu (1) berarti kemampuan variabel bebas dalam menimbulkan keberadaan variabel dependen semakin kuat.

Hasil uji koefisien determinasi tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	.595 ^a	.354	.312	5.740

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai Adjusted R Square adalah 0.312 atau 31.2%. Hasil ini menunjukkan bahwa 31.2% variasi dalam kecurangan akademik dijelaskan oleh variabel tekanan, kesempatan, kemampuan, rasionalisasi, dan religiusitas.

Pembahasan

1) Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Tekanan tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. Artinya bahwa tekanan yang diperoleh mahasiswa dalam Pendidikan tidak dapat menyebabkan terjadinya perilaku kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil analisis deskriptif. Hasil deskriptif variabel Tekanan menunjukkan bahwa para responden merasakan tekanan yang tinggi. Sebagian besar pernyataan mendapatkan skor yang tergolong Baik, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 71,11%. Hal ini menunjukkan bahwa responden mengalami tekanan dalam hal menguasai materi perkuliahan, persiapan ujian, dan harapan orang tua terhadap prestasi akademis. Namun demikian, walaupun tekanan yang diperoleh mahasiswa itu tinggi, mahasiswa tidak melakukan kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan mahasiswa berupaya untuk tetap menjaga integritas diri dalam Pendidikan.

Tekanan (*pressure*) dianggap sebagai situasi yang membuat seseorang merasa harus melakukan kecurangan (Albrecht, dikutip dalam Aditiawati, 2018). Jika dihubungkan dengan perilaku kecurangan akademik oleh mahasiswa, adanya tuntutan terhadap mahasiswa untuk mendapatkan nilai akademis yang tinggi, baik dari keluarga, lingkungan belajar, maupun dorongan secara internal, serta banyaknya fenomena “salah pilih jurusan” yang menunjukkan adanya ketidak sanggupan mahasiswa untuk mengikuti pelajaran dalam jurusan yang dipilih, semakin menekan mahasiswa untuk berbuat *Fraud* dalam hal akademis. Sesuai pernyataan Becker *et al.*, (dalam Anjani, 2022), yakni semakin besar tekanan yang diterima atau dialami mahasiswa, semakin tinggi pula kemungkinan mereka melakukan kecurangan.

Teori *Fraud Diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (dalam Nusron dan Risa, 2020) menjelaskan proses pemikiran elemen tekanan, yakni ketika pelaku memiliki keinginan atau kebutuhan yang menuntutnya untuk melakukan kecurangan, maka ia akan berbuat curang. Tekanan yang dimaksud menurut Abdullahi dan Mansor (dalam

Anjani, 2022) yakni tekanan yang dialami seseorang atau suatu kelompok, baik disebabkan karena masalah dari segi politik, sosial, keuangan, dan non-keuangan. Semakin banyak tekanan yang dihadapi mahasiswa, maka semakin meningkatkan kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Adanya tekanan-tekanan tersebut membuat mahasiswa terpaksa mengambil jalan pintas dengan melakukan cara-cara yang tidak benar untuk menyelesaikan tugas maupun ujian yang diberikan. Namun demikian, konsep teori ini berbeda dengan hasil penelitian ini, dimana tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini menggambarkan bahwa walaupun tekanan yang dirasakan mahasiswa dalam Pendidikan itu begitu tinggi, namun kecurangan akademik tidak dilakukan oleh mahasiswa.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zamzam, *et al*, (2017), Nurfuad (2020), dan Vilakristiyanti (2019) bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik..

2) Pengaruh Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Kesempatan tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kecurangan Akademik. Artinya bahwa kesempatan yang diperoleh mahasiswa dalam Pendidikan tidak dapat menyebabkan terjadinya kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil analisis deskriptif. Hasil deskriptif variabel Kesempatan menunjukkan bahwa para responden merasa memiliki peluang yang tinggi (besar) untuk melakukan kecurangan akademik. Dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 73,7%, yang tergolong dalam kategori Baik, dapat disimpulkan bahwa kesempatan untuk terlibat dalam praktik-praktik kecurangan akademik cukup signifikan menurut pandangan responden. Responden merasakan Lemahnya sistem pendeteksian dan pencegahan perilaku kecurangan, dan kurangnya pengawasan dari dosen dalam mencegah dan menemukan pelanggaran akademik. Meskipun skor rata-rata keseluruhan tergolong tinggi, hasil ini mengindikasikan adanya potensi celah dan kelemahan dalam sistem pengawasan dan pencegahan kecurangan akademik di lingkungan tersebut. Namun demikian, walaupun kesempatan yang diperoleh mahasiswa itu tinggi untuk melakukan kecurangan akademik, namun mahasiswa tidak melakukan kecurangan tersebut. Hal ini dikarenakan mahasiswa berupaya untuk tetap menjaga integritas diri dalam Pendidikan.

Situasi dimana seseorang merasa berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi, adalah pengertian dari Peluang atau

kesempatan (*opportunity*) (Albrecht, dikutip dalam Anjani, 2022). Munculnya kesempatan untuk berbuat curang dikarenakan beberapa sebab diantaranya; ketidakmampuan menilai tingkat kualitas dari hasil dan proses kinerja, lemahnya pengendalian dalam mendeteksi *Fraud*, ketidakmampuan mendisiplinkan pelaku, minimnya informasi, sikap acuh, dan ketidaktahuan. Karenanya, semakin besar kesempatan maka semakin besar pula kemungkinan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa (Albrecht, dikutip dalam Anjani, 2022). Teori *Fraud Diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (dalam Nusron dan Risa, 2020) menjelaskan proses pemikiran elemen kesempatan, yakni ketika pelaku menemukan adanya kelemahan sistem, pelaku menyalahgunakan kelemahan tersebut untuk memenuhi kebutuhannya dengan melakukan kecurangan akademik. Namun demikian, konsep teori ini berbeda dengan hasil penelitian ini, dimana kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini menggambarkan bahwa walaupun kesempatan yang diperoleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan dalam Pendidikan itu begitu tinggi, namun kecurangan akademik tidak dilakukan oleh mahasiswa.

Penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nusron dan Risa, 2020), dan (Padmayanti, dkk., 2017) menunjukkan adanya pengaruh positif dari kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik. Menurutnya, kesempatan muncul dari kelemahan suatu sistem seperti kurangnya pemeriksaan dan pengawasan, serta penerapan sanksi yang tidak tegas.

3) Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Rasionalisasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kecurangan Akademik. Artinya bahwa rasionalisasi (pembenaran) yang dimiliki mahasiswa dalam Pendidikan menyebabkan terjadinya kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil analisis deskriptif. Hasil deskriptif variabel Rasionalisasi menunjukkan bahwa para responden cenderung memiliki alasan yang cukup kuat untuk membenarkan tindakan kecurangan akademik. Dengan rata-rata keseluruhan 73,6%, yang berada dalam kategori Tinggi, para responden merasa bahwa tindakan kecurangan akademik dapat dirasionalisasi. Responden mengalami membenaran terhadap perilaku kecurangan akademik, yang dilihat dari "Saya melakukan kecurangan hanya saat terdesak" dan " Saya merasa tidak merugikan orang lain" mengindikasikan bahwa ada membenaran terhadap tindakan kecurangan berdasarkan situasi atau persepsi ketidakadilan dari pihak lain. Meskipun pernyataan

" Memiliki tujuan yang baik " menunjukkan adanya kesadaran terhadap dampak tindakan tersebut. Hal ini memberikan Gambaran bahwa ketika mahasiswa memiliki sikap pembenaran atau rasionalisasi yang tinggi, maka mahasiswa akan berupaya untuk melakukan kecurangan akademik.

Pembenaraan terhadap diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perbuatan yang tidak benar, adalah definisi dari rasionalisasi menurut *Albrecht* (dalam Anjani, 2022). Adanya rasionalisasi mendasari niat mahasiswa untuk melakukan suatu perbuatan, yang tadinya sama sekali tidak rasional menjadi rasional. Rasionalisasi sendiri berupa alasan pribadi dalam membenarkan suatu tindakan, sekalipun itu salah. Pembnaran itulah yang menjadi alasan bagi mahasiswa untuk melakukan suatu perbuatan.

Teori *Fraud Diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (dalam Nusron dan Risa, 2020) menjelaskan proses pemikiran elemen rasionalisasi, yakni ketika pelaku sudah meyakinkan diri bahwa tindak kecurangannya beresiko, pelaku tetap berani melakukan kecurangan dengan alasan-alasan yang dijadikannya pembenaran atas tindak kecurangan tersebut. Abdullahi dan Mansor dalam (Anjani, 2022) menjelaskan, pembenaran yang dilakukan pelaku *fraud* bertujuan untuk menghapus perasaan bersalah ketika berbuat curang. Jika disesuaikan dengan penelitian ini, pembenaran atau rasionalisasi oleh mahasiswa atas tindakkecurangan akademik yang dilakukan, membuat mahasiswa berani mengulangi kesalahan yang sama karena menganggap tindakannya benar.

Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurfuad, 2020), (Nusron dan Risa 2020), menunjukkan adanya pengaruh positif dari rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik.

4) Pengaruh Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Kemampuan tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kecurangan Akademik. Artinya bahwa kemampuan yang diperoleh mahasiswa dalam Pendidikan tidak dapat menyebabkan terjadinya kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil analisis deskriptif. Hasil deskriptif variabel Kemampuan dalam konteks kecurangan akademik menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan yang baik (tinggi) untuk menghindari tindakan kecurangan. Meskipun ada beberapa responden yang memiliki kemampuan yang cukup baik, namun masih ada ruang untuk peningkatan dalam hal ini. Skor rata-

rata keseluruhan sebesar 65,4%, yang tergolong dalam kategori Cukup Baik, mengindikasikan bahwa secara umum, para responden memiliki kemampuan yang cukup untuk menghadapi godaan kecurangan akademik. Namun demikian, konsep teori ini berbeda dengan hasil penelitian ini, dimana kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan dalam Pendidikan itu begitu tinggi, namun kecurangan akademik tidak dilakukan oleh mahasiswa.

Kemampuan merupakan elemen terakhir dari teori *Fraud Diamond* Wolfe dan Hermanson (dalam Nusron dan Risa, 2020). Kemampuan (*capability*) merupakan sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Kesempatan membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik untuk melakukan kecurangan. Tetapi pelaku kecurangan harus memiliki kemampuan untuk mengenali kesempatan untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan kecurangan Wolfe dan Hermanson (Nusron dan Risa, 2020).

Teori *Fraud Diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (dalam Anjani, 2022) menjelaskan proses pemikiran elemen kapabilitas atau kemampuan, yakni ketika pelaku memiliki karakter dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan kecurangan, dan membenarkan adanya kesempatan, disitulah pelaku menggunakan kemampuannya untuk berbuat curang. Kemampuan yang dimaksud Abdullahi dan Mansor (dalam Kusuma, 2018), adalah kesanggupan seseorang dalam berbuat curang, dikarenakan kecerdasan pelaku, atau jabatan yang mendukung. Jika disesuaikan dengan penelitian ini, kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk melakukan kecurangan dapat berupa; kemampuan mendeteksi kelemahan pengawas dalam proses ujian, kemampuan memengaruhi teman untuk bersedia memberikan contekan, serta kemampuan berbohong secara terus-menerus. Namun demikian, konsep teori ini berbeda dengan hasil penelitian ini, dimana kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan dalam Pendidikan itu begitu tinggi, namun kecurangan akademik tidak dilakukan oleh mahasiswa.

Penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Vilakrisyanti 2019), dan (Darmayanti, *et al*, 2020) yang menyimpulkan bahwa Kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

5) Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Religiusitas tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Kecurangan Akademik. Artinya bahwa religiusitas yang dimiliki mahasiswa tidak dapat menyebabkan terjadinya kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil analisis deskriptif. Hasil deskriptif variabel Religiusitas dalam konteks kecurangan akademik menunjukkan bahwa para responden memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 83,4%, yang termasuk dalam kategori Baik (Tinggi), dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dan kepercayaan religius para responden memiliki pengaruh yang positif dalam mencegah tindakan kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang memiliki nilai religiusitas yang baik dan tinggi, maka kecurangan akademik tidak akan terjadi.

Religiusitas dapat diartikan sebagai tingkat kepercayaan seseorang dalam beragama kepada Tuhannya. Religiusitas yang ditekankan dalam penelitian ini adalah akhlak, yakni akhlak individu dalam menjalankan agamanya. Berdasarkan pemahaman Purnamasari (dalam Anjani, 2022), akhlak adalah perilaku-perilaku yang termasuk diantaranya; bekerja sama, gemar menolong, tidak mencuri atau korupsi, serta tidak menipu. Hal ini menunjukkan semakin tinggi religiusitas seseorang, semakin rendah kemungkinan melakukan kecurangan akademik.

Teori Aviyah dan Farid (dalam Anjani, 2022) mengenai religiusitas diartikan sebagai kepercayaan atas nilai-nilai agama dalam diri individu yang direalisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Artinya mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi, akan menjalankan nilai-nilai agama yang dianutnya, yang mengajarkan kebaikan, sehingga menghindari perbuatan curang. Tinggi rendahnya religiusitas mahasiswa, memengaruhi keputusan mahasiswa dalam berperilaku atau memilih cara-cara yang jujur maupun curang untuk menyelesaikan tugas akademiknya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Anjani, 2022) menunjukkan, religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

6) Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, dan Religiusitas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, dan Religiusitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan positif

terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. Artinya bahwa Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, dan Religiusitas yang ada mahasiswa dalam Pendidikan dapat menyebabkan terjadinya perilaku kecurangan akademik.

Tekanan dianggap sebagai situasi yang membuat seseorang merasa harus melakukan kecurangan Albrecht, dikutip (dalam Aditiawati, 2018). Mahasiswa yang terbiasa melakukan perbuatan curang, dipengaruhi karena adanya tekanan, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Selain karena tekanan, kecurangan akademik juga dapat dilakukan karena adanya kesempatan atau peluang dan kemampuan yang memungkinkan adanya suatu tindakan kecurangan.

Kesempatan adalah situasi dimana seseorang merasa berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi Albrecht, dikutip (dalam Anjani, 2022). Pembeneran terhadap diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perbuatan yang tidak benar, adalah suatu legitimasi, serta rasionalisasi. Hal ini juga dikonsepsi oleh Albrecht (dalam Anjani, 2022). Adanya rasionalisasi mendasari niat mahasiswa untuk melakukan suatu perbuatan, yang tadinya sama sekali tidak rasional menjadi rasional. Rasionalisasi sendiri berupa alasan pribadi dalam membenarkan suatu tindakan, sekalipun itu salah. Pembeneran itulah yang menjadikan alasan bagi mahasiswa untuk melakukan suatu perbuatan.

Selain kesempatan, yang memungkinkan tindakan kecurangan ialah kemampuan. Kemampuan merupakan elemen terakhir dari teori *Fraud Diamond* Wolfe dan Hermanson (dalam Nusron dan Risa, 2020). Kemampuan (*capability*) merupakan sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Kesempatan membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik untuk melakukan kecurangan. Tetapi pelaku kecurangan harus memiliki kemampuan untuk mengenali kesempatan untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan kecurangan Wolfe dan Hermanson (dalam Nusron dan Risa, 2020).

Empat elemen *fraud diamond* yang telah diuraikan di atas erat kaitannya dengan perilaku kecurangan akademik. Perilaku kecurangan akademik bisa terjadi karena adanya tekanan, peluang atau kesempatan yang memungkinkan adanya perilaku kecurangan, yang dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini didukung pula oleh rasionalisasi atau pembeneran yang dilakukan siswa untuk tindakan kecurangan. Faktor lain ialah kemampuan (*capability*) yang dimiliki mahasiswa untuk mendukung tindakan kecurangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Ridwan (dalam Darmawanti *et al*, 2020) menemukan bahwa secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik dapat dipengaruhi oleh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan religiusitas untuk melakukan tindakan kecurangan seperti yang diuraikan pada bagian terdahulu.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tekanan tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Artinya tingginya tekanan, tidak mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan mahasiswa berupaya untuk tetap menjaga integritas diri dalam Pendidikan.
- 2) Kesempatan tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Artinya bahwa kesempatan yang diperoleh mahasiswa dalam Pendidikan tidak dapat menyebabkan terjadinya kecurangan akademik. Hal ini disebabkan karena mahasiswa berupaya untuk tetap menjaga integritas diri dalam Pendidikan.
- 3) Rasionalisasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Artinya bahwa rasionalisasi (pembenaran) yang dimiliki mahasiswa dalam Pendidikan menyebabkan terjadinya kecurangan akademik. Hal ini disebabkan karena mahasiswa membenarkan tindakan curang yang dilakukan dengan alasan; melakukan kecurangan hanya saat terdesak atau sekali, merasa tidak merugikan siapapun, serta memiliki tujuan yang baik untuk membantu sesama teman, membanggakan orang tua dengan prestasi akademis, dan mendapatkan indeks prestasi yang tinggi.
- 4) Kemampuan tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Artinya bahwa kemampuan yang diperoleh mahasiswa dalam Pendidikan tidak dapat menyebabkan terjadinya kecurangan akademik. Hal ini disebabkan karena mahasiswa mampu menggunakan kecerdasannya untuk menyelesaikan tugas dan ujian, memiliki kepercayaan diri pada hasil kerjanya tanpa merasa perlu untuk berbuat curang, serta mampu mengontrol emosi sehingga tidak gegabah mencontek meski kesulitan mengerjakan tugas maupun ujian.
- 5) Religiusitas tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Artinya tingginya religiusitas tidak mempengaruhi mahasiswa untuk

menekan perilaku kecurangan akademik. Hal ini disebabkan karena mahasiswa memiliki tingkat ketakwaan dan rasa takut kepada Tuhan.

- 6) Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, dan Religiusitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap signifikan dan positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Artinya bahwa Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, dan Religiusitas yang ada mahasiswa dalam Pendidikan dapat menyebabkan terjadinya perilaku kecurangan akademik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, dapat diambil beberapa saran yang mungkin bermanfaat bagi pihak – pihak yang terkait dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Bagi Prodi Akuntansi
 - a. Prodi Akuntansi perlu meningkatkan pengawasan selama ujian sangat penting untuk mengurangi kesempatan mahasiswa melakukan kecurangan. Ini bisa dilakukan dengan menambah jumlah pengawas atau menggunakan teknologi seperti kamera pengawas.
 - b. Prodi Akuntansi harus mengintegrasikan pendidikan tentang etika akademik dalam kurikulum. Memberikan pemahaman yang jelas mengenai konsekuensi dari kecurangan akademik dan pentingnya integritas dapat membantu mengurangi perilaku curang.
- 2) Bagi Mahasiswa
 - a. Mahasiswa perlu menyadari bahwa kecurangan akademik bukan hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan teman sekelas dan institusi pendidikan. Kesadaran akan dampak negatif ini dapat membantu mengurangi keinginan untuk melakukan kecurangan.
 - b. Mendorong diri sendiri untuk belajar secara mandiri dan percaya pada kemampuan diri sendiri dapat mengurangi ketergantungan pada tindakan curang. Membangun kepercayaan diri dalam kemampuan akademik dapat mengurangi kebutuhan untuk mencari jalan pintas.
- 3) Bagi Penelitian Selanjutnya
 - a. Penelitian selanjutnya dapat mendalami penggunaan metode penelitian yang berbeda, seperti kualitatif untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam.
 - b. Dapat menguji variabel penelitian yang lain selain tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan religiusitas karena dalam penelitian ini memiliki

pengaruh sebesar 31.2% dan sisanya 68.8% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang bisa diteliti seperti integritas.

REFERENSI

- Aditiawati. (2018). *Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: Dimensi fraud diamond* (Studi kasus pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Islam Indonesia).
- Anjani. (2022). *Universitas Islam Sultan Agung Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Semarang 2022*.
- Artani, A., & Wetra, I. (2017). Pengaruh academic self efficacy dan fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(2), 123–132.
- Darmayanti, dkk. (2020). Pengaruh dimensi fraud diamond. *Jurnal Ilmiah*, 3(2), 41–54.
- Dewi, S., & Pratama, I. (2020). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa: Dimensi fraud diamond. *Advance: Jurnal Akuntansi*, 8(1), 12–21. <https://e-journal.stie-aub.ac.id/index.php/advance>
- Ghozali, I. (2018). Analisis sistem lembaga keuangan syariah dan lembaga keuangan konvensional. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 14(1), 19–21.
- Kurnia, A., & Asyik, N. (2020). Analisis fraud triangle sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(11).
- Kusuma, D. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik dengan perspektif fraud diamond dan religiusitas.
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis, N. (2017). Pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik (Studi empiris pada mahasiswa magister akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual (JAA)*, 4(2), 121–133.
- Nusron, M., & Sari, I. (2021). Pengaruh fraud diamond dan religiusitas terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. *Telaah Bisnis*, 21(2), 79–88.
- Padmayanti, dkk. (2017). Analisis pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa (Studi kasus mahasiswa penerima Bidikmisi jurusan akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2).
- Pamungkas. (2018). Pengaruh pressure, opportunity, dan rationalization terhadap perilaku kecurangan akademik (Studi empiris pada mahasiswa program studi akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia).
- Primasari, I. (2017). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dengan menggunakan dimensi fraud diamond. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 13.

Ramadhan, F., & Ruhayat, U. (2020). Kecurangan akademik: Fraud diamond, perilaku tidak jujur, dan persepsi mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 3(1), 13–25.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.

Susilawati, R. (2018). Pengaruh dimensi fraud diamond dan religiusitas. *J-MACC, Journal of Management and Accounting*, 3(2), 41–54.
<https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/jat/article/view/4857/pdf>

Vilakristiyanti. (2019). *Jurusan pendidikan ekonomi fakultas ekonomi Universitas Negeri Semarang 2019*.

Zamzam, dkk. (2017). Pengaruh diamond fraud dan tingkat religiusitas terhadap kecurangan akademik (Studi pada mahasiswa S-1 di lingkungan perguruan tinggi se kota Ternate). *Akuntansi Peradaban*, 3, 1–24.

Zulkarnaen. (2015). Pengaruh good corporate governance terhadap manajemen pajak (Skripsi Sarjana pada Jurusan Akuntansi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.